

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. DUKUNGAN SOSIAL

##### 1. Pengertian Dukungan Sosial

Setiap orang yang hidup bermasyarakat pasti memerlukan dukungan sosial dari orang-orang yang ada disekitarnya karena individu tidak akan bisa bertahan hidup tanpa menjalin hubungan dengan orang lain. Wellman meletakkan dukungan sosial di dalam analisis jaringan yang lebih loggar, dukungan sosial hanya dapat dipahami kalau orang tahu tentang struktur jaringan yang lebih luas yang di dalamnya seorang terintegrasi. Segi-segi struktural jaringan ini mencakup pengaturan-pengaturan hidup, frekuensi kontak, keikutsertaan dalam kegiatan sosial, dan keterlibatan dalam jaringan sosial.<sup>1</sup>

Dalam Leksikon, "dukungan" mengacu pada bantuan atau penambahan kekuatan untuk hal yang tidak dapat berdiri sendiri. "Dukungan sosial" menggambarkan sumber seperti bantuan-bantuan dari individu, kelompok sosial seseorang, atau satu komunitas atau masyarakat. Kita menggunakan istilah "dukungan sosial untuk pembelajaran akademis" untuk menunjuk hubungan pribadi yang siswa miliki dengan orang-orang yang dapat membantu mereka melakukannya dengan baik di sekolah. Siswa dapat menarik dukungan tersebut dari beberapa sumber. Ketika

---

<sup>1</sup> Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta:PT Grasindo, 1994), 134

anak-anak muda, sebagian besar dukungan sosial kemungkinan berasal dari orang tua dan keluarga. Ketika anak tumbuh dewasa, jaringan mereka dari kontak sosial berkembang. Hubungan bahwa anak-anak berkembang dalam dan di sekitar sekolah, dengan guru, teman sebaya dan orang dewasa lainnya, mengambil semakin penting sebagai anak-anak mencapai masa remaja.<sup>2</sup>

Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb adalah sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.<sup>3</sup> Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Cochran mendefinisikan sistem pendukung sosial sebagai orang-orang langsung berhubungan dengan individu. Orang-orang dapat mencakup kerabat, tetangga, rekan kerja, dan teman-teman dengan siapa individu berinteraksi. Eggebeen dan Hogan mengemukakan bahwa kerabat, terutama orang tua, merupakan sumber yang sangat penting dari dukungan bagi orang tua tunggal. Bentuk-bentuk di mana dukungan sosial dapat hadir sendiri sangat bervariasi. Selain itu, bisa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial seseorang. Pertama, Cochran

---

<sup>2</sup> Valerie E. Lee, dkk, *Social Support, Academic Press and Student Achievement (A View From The Middle Grades in Chicago)*, (Chicago: October 1999)

<sup>3</sup> Benjamin H.Gottlieb, *Sosial Support Strategies*. (California:Sage Publication, 1983), 28

menekankan bahwa karakteristik kepribadian mempengaruhi sifat sistem seseorang. Selanjutnya, ciri-ciri kepribadian kabel di saat lahir karakteristik kepribadian seorang individu dapat mempengaruhi ukuran, kualitas, komitmen, dan keragaman sistem dukungan sosial.<sup>4</sup>

Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Rook dalam Smet mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu. Saat seseorang didukung oleh lingkungan maka segalanya akan terasa lebih mudah. Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.<sup>5</sup>

Hal di atas penting dipahami oleh individu yang ingin memberikan dukungan sosial, karena menyangkut persepsi tentang keberadaan (*availability*) dan ketepatan (*adequacy*) dukungan sosial bagi seseorang.

Dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu.

Hal itu erat hubungannya dengan ketepatan dukungan sosial yang

---

<sup>4</sup> Samantha Leigh Young, *Exploring the relationship between parental self-efficacy and social support system*, Graduate These and Dissertations; Iowa State University, 2011), 8.

<sup>5</sup> Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta:PT Grasindo, 1994), 134

diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan bagi dirinya, karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

Safarino mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain disini dapat diartikan sebagai perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan yang melibatkan aspek-aspek yang dari informasi, perhatian, emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan, dan memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi penerima, sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya.

## **2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial**

Menurut Sarafino terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu:<sup>6</sup>

### **a) Dukungan Emosional**

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa

---

<sup>6</sup> Benjamin H.Gottlieb, *Sosial Support Strategies*. (California:Sage Publication, 1983), 28

nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian atau afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

b) Dukungan Penghargaan

Dukungan ini terjadi lewat ungkapan hormat positif untuk orang tersebut, dorongan untuk maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain. Pemberian dukungan ini membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi untuk menambah penghargaan diri, membentuk kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan berguna saat individu mengalami tekanan.

c) Dukungan Instrumental

Dukungan ini meliputi bantuan secara langsung sesuai dengan yang dibutuhkan oleh seseorang, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan pekerjaan pada waktu mengalami stres.

d) Dukungan Informatif

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik yang diperoleh dari orang lain, sehingga individu dapat membatasi masalahnya dan mencoba mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid, 136

Taylor dkk juga mengemukakan beberapa macam dukungan sosial. Pertama, perhatian emosional yang diekspresikan melalui rasa suka, cinta atau empati. Kedua, bantuan instrumental seperti penyediaan jasa atau barang. Ketiga, memberikan informasi tentang situasi yang menekan. Informasi ini mungkin sangat membantu jika ia relevan dengan penilaian dirinya.<sup>8</sup>

### 3. Indikator Dukungan Sosial Orang Tua

Dalam dukungan sosial orang tua terdapat enam indikator untuk mengukur ketersediaan dukungan sosial orang tua yang diperoleh dari individu dengan orang lain. Komponen tersebut terdiri atas:

(a) *Attachment* (kedekatan)

Aspek dukungan kasih sayang yang diberikan kepada individu memberikan adanya perasaan kedekatan emosional, rasa aman, tenang, damai bagi penerima. Individu yang mendapatkan dukungan sosial berupa kasih sayang yang bersikap lebih tenang dan tidak gegabah dalam menghadapi permasalahan. Sumber dukungan kasih sayang adalah dari orang-orang terdekat individu, yaitu orang tua, keluarga, pasangan hidup, teman dekat, dan individu lain yang memiliki hubungan yang harmonis.

---

<sup>8</sup> Shelley E. Taylor. *Psikologi Sosial*. Tri Wibowo (terjemahan). (Jakarta: Erlangga, 2006), 555

(b) *Sosial Integration* (sosial integrasi)

Merupakan perasaan menjadi bagian dari kelompok, tempat berbagi minat, perhatian, serta melakukan kebiasaan menyenangkan bersama-sama.

(c) *Reassurance Worth* (penghargaan)

Individu mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan minatnya dari orang lain atau lembaga. Dalam hal ini, *Reassurance Worth* meliputi segala pemikiran, pendapat, minat dan kemampuannya mendapat penghargaan dari orang tua secara pantas dan bijaksana.

(d) *Reliable Alliance* (ikatan atau hubungan yang dapat diandalkan)

Pada dukungan sosial *Reliable Alliance* ini individu mendapatkan kepastian atau jaminan bahwa individu dapat mengharapkan orang lain untuk membantu dalam semua keadaan. Remaja mendapatkan jaminan yang pasti bahwa orang tua akan membantunya dalam setiap keadaan.<sup>9</sup>

(e) *Guidance* (bimbingan)

Dukungan sosial ini adalah adanya hubungan sosial atau juga hubungan kerja yang memungkinkan individu mendapatkan nasehat, saran dan pemberian informasi yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi. Remaja sangat membutuhkan bimbingan atau nasihat terutama dari

---

<sup>9</sup> Benjamin H.Gottlieb, *Sosial Support Strategies*. (California:Sage Publication, 1983)

orang dewasa untuk dapat memilih jalan keluar terbaik untuk permasalahan yang sedang dihadapi.

(f) *Opportunity for Naturance* (kesempatan untuk membantu)

Suatu aspek penting dalam hubungan interpersonal adalah perasaan yang dibutuhkan oleh orang lain. Dengan adanya kesempatan untuk membantu, individu merasa dirinya dibutuhkan dan penting bagi orang lain sehingga individu dapat merasa lebih berharga dan bernilai. Begitu pula ketika anak mampu membantu orang tua anak akan merasa lebih bernilai dan berharga. Bentuk kesempatan remaja untuk membantu orang tua misalnya dengan orang tua memberikan kepercayaan kepada remaja untuk memberikan solusi kepada permasalahan orang tua, orang tua mampu terbuka dengan saling membicarakan permasalahan yang terjadi yang kiranya remaja mampu membantu orang tua, remaja mampu menjadi pendengar yang baik ketika orang tua berkeluh kesah dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

#### 4. Teori Dukungan Sosial

Ada tiga perspektif teoritis yang penting menurut Brian Lakey dan Sheldon Cohen pada dukungan sosial: 1) stres dan perspektif coping, 2) perspektif konstruksionis sosial, dan 3) perspektif hubungan. Stres dan Copping perspektif mengusulkan dukungan yang memberikan kontribusi untuk kesehatan dengan melindungi orang dari dampak buruk stres. Perspektif konstruksionis sosial mengusulkan bahwa dukungan secara

<sup>10</sup> Benjamin H.Gottlieb, *Sosial Support Strategies*. (California:Sage Publication, 1983)



langsung mempengaruhi kesehatan dengan mempromosikan diri dan *self regulation*, terlepas dari adanya stres.

a. The Stress and Coping Perspective

Perspektif teoritis yang paling berpengaruh pada hipotesis dukungan sosial yang mendukung mengurangi dampak dari peristiwa kehidupan yang penuh stres pada kesehatan (yaitu, bertindak sebagai *buffer* stres) baik melalui tindakan mendukung orang lain (misalnya saran, jaminan) atau keyakinan bahwa dukungan tersedia. Tindakan mendukung diperkirakan untuk meningkatkan kinerja mengatasi, sementara persepsi yang tersedia memimpin dukungan untuk menilai situasi yang berpotensi mengancam kurang stres. Perspektif ini terkait erat dengan penelitian dan teori tentang stres dan coping dan dibahas di sebagian besar ulasan utama dan makalah teoritis dukungan sosial.

a) Tindakan Mendukung

Hipotesis penggabungan stres dengan dukungan mungkin merupakan pernyataan yang paling eksplisit bagaimana tindakan mendukung harus bisa mengatasi. Hipotesis dukungan sosial akan efektif dalam mengatasi dan mengurangi efek *stressor*, sejauh bentuk bantuan sesuai dengan tuntutan *stressor*. Menurut pandangan ini, setiap keadaan stres menempatkan tuntutan spesifik pada individu yang terkena. Demikian pula seperti, memiliki sahabat dan kepercayaan mungkin sangat berguna ketika

menangani hilangnya teman tapi kurang membantu ketika berhadapan dengan tuntutan ekonomi.

b) Appraisal

Dukungan sosial dapat melindungi orang terhadap efek buruk dari stres dengan memimpin mereka untuk menafsirkan situasi stres negatif. Menurut Lazarus dan teori berpengaruh *coping stress*, bagaimana orang menafsirkan situasi ini sangat penting dalam menentukan *stressfulness* suatu acara. Ada dua jenis penilaian, primer dan sekunder. Penilaian utama melibatkan penilaian apakah acara ini ancaman. Evaluasi tersebut melibatkan pertanyaan seperti "Apa yang bisa saya lakukan tentang hal itu?" Penilaian yang lebih negatif yang diduga menyebabkan tekanan emosional yang lebih besar.

Cohen dan Haberman, bahwa keyakinan bahwa dukungan tersedia mengurangi efek stres dengan berkontribusi terhadap penilaian kurang negatif. Kejadian kematian terbaru dari suami seorang wanita tua yang lemah. Sebuah penilaian utama mengancam mungkin "Sekarang saya benar-benar sendirian di dunia". Sebuah penilaian sekunder negatif mungkin "Aku tidak akan bisa mengurus diriku sendiri". Namun, jika berduka percaya bahwa ia dikelilingi oleh sekelompok penuh kasih, membantu, dan berkomitmen, penilaian ini mungkin kurang mengancam.

Penilaian utama mungkin untuk "Saya telah kehilangan suami saya, tetapi ada banyak orang yang sayang saya dekat dengan saya dan dari penilaian sekunder mungkin berubah menjadi "bisa saya mengandalkan orang lain untuk membantu saya dengan belanja dan mengurus rumah." Menurut teori Lazarus, ini penilaian direvisi harus mengarah pada reaksi emosional yang kurang pada kejadian tersebut. Seperti dukungan yang diterima, persepsi ketersediaan dukungan harus paling efektif dalam mengubah penilaian jika mereka melawan kebutuhan spesifik yang ditimbulkan oleh peristiwa stres.

b. Perspektif Konstruksi Sosial

Kognisi sosial dan interaksi simbolis memberikan perspektif alternatif pada dukungan sosial. Walaupun kedua pandangan berbeda dalam tradisi intelektual terbaru mereka dan metode, mereka berbagi asal-usul umum dalam filsafat pragmatis dan dengan demikian berbagi banyak asumsi inti. Berdasarkan filosofi pragmatis dan psikologi sosial James, Dewey dan Mead, perspektif pandangan realitas, termasuk dukungan sosial dan diri, sebagai konstruksi sosial. Konstruksi sosial mengacu pada asumsi bahwa persepsi masyarakat tentang dunia tidak mencerminkan realitas. Sebaliknya, orang-orang membangun teori-teori dan konsep tentang dunia yang mencerminkan konteks sosial mereka. Namun, karena sering tidak ada hubungan sosial yang jelas,

ada individu yang penting dan perbedaan kelompok dalam bagaimana orang menafsirkan dunia mereka.

Menerapkan perspektif konstruksi untuk dukungan sosial menunjukkan prediksi baru dan *emphases* tidak ditemukan dalam stres dan perspektif mengatasi. Pertama, perspektif ini menunjukkan bahwa mungkin tidak ada hubungan yang jelas di seluruh individu atau kelompok untuk apa yang merupakan perilaku mendukung. Kedua, ia memprediksi bahwa diri dan sosial (termasuk dukungan sosial) yang terkait erat. Dengan kata lain pengalaman "diri" sebagian besar merupakan cerminan dari bagaimana seseorang dilihat oleh orang lain.

a) Sosial Kognisi

Salah satu manifestasi modern konstruksi sosial, kognisi sosial dan beberapa penulis telah menerapkan pemikiran sosial kognitif untuk memahami dukungan sosial. Pendekatan terhadap dukungan sosial sangat menarik dari teori-teori sosial kognitif, kepribadian dan psikopatologi. Pandangan sosial kognitif dukungan sosial yang bersangkutan terutama dengan menjadi persepsi dukungan utama adalah bahwa setelah seseorang mengembangkan keyakinan yang stabil tentang dukung orang lain, pikiran sehari-hari tentang dukungan sosial yang dinaungi agar sesuai dengan keyakinan yang sudah ada sebelumnya dibandingkan untuk orang-orang dengan tingkat rendah dukungan yang dirasakan, mereka dengan tingkat tinggi harus menafsirkan perilaku yang sama seperti lebih

mendukung, memiliki ingatan yang lebih baik untuk mendukung perilaku, menampilkan perhatian yang lebih besar terhadap perilaku mendukung, dan mampu berpikir tentang dukungan yang lebih mudah. Meskipun "obyektif" karakteristik dunia sosial mempunyai pengaruh terhadap dukungan yang dirasakan, dukungan dirasakan lebih dipengaruhi kuat oleh penerima dukungan pemahaman *impresionistik* pendukung karakteristik kepribadian dibandingkan dengan dukungan yang sebenarnya yang ada.

Dalam menjelaskan mekanisme yang dukungan sosial berkaitan dengan kesehatan, pandangan sosial kognitif dukungan sosial menagambil dari model kognitif gangguan emosional. Pikiran negatif tentang hubungan sosial dianggap tumpang tindih dengan dan merangsang pikiran negatif tentang diri yang pada akhirnya tumpang tindih, dan merangsang dengan tekanan emosional. Misalnya, ada bukti bahwa dukungan dirasakan berhubungan kuat dengan evaluasi diri dan bahwa representasi kognitif hubungan sosial yang berbeda mempengaruhi evaluasi diri dan emosi.

#### b) Interaksionisme Simbolis

Manifestasi lain modern pemikiran konstruksi sosial interaksi simbolik. Pokok utama dari premis perspektif interaksi simbolis dukungan sosial adalah bahwa regularisasi interaksi sosial,

daripada penyediaan dukungan, bertanggung jawab atas pemeliharaan kesejahteraan. Jadi, menurut perspektif interaksi simbolik, lingkungan sosial kita secara langsung meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan dengan menyediakan orang-orang dengan cara membuat rasa percaya diri. Dukungan sosial beroperasi dengan membantu untuk menciptakan dan mempertahankan identitas dan harga diri.

Menurut Stryker interaksi simbolis, makna dan identitas berasal sebagian dari peran yang kita tempati dan menciptakan dalam konteks sosial. Orang-orang mengadopsi berbagai peran yang berbeda, seperti ayah, sarjana, musisi, anak, suami, atlet, dan sebagainya. Konsep peran yang dibagi di antara sekelompok orang membantu untuk memandu interaksi sosial dengan menyediakan seperangkat harapan tentang bagaimana orang harus bertindak dalam peran yang berbeda. Peran juga memberikan rasa identitas karena orang menggunakan peran sebagai alat konsep dasar dalam berpikir tentang diri didasarkan pada peran kinerja, yang diduga harus berakar dalam interaksi sosial.

Menurut Mead orang belajar untuk mengatur diri mereka sendiri dengan menerapkan standar kelompok untuk perilaku mereka sendiri: ". Kritik dasarnya sosial, dan perilaku yang dikendalikan oleh kritik pada dasarnya adalah perilaku dikontrol secara sosial" Aspek pemikiran konstruksi menyediakan

mekanisme untuk memfasilitasi perilaku yang dapat meningkatkan kesehatan.

c) Hubungan Perspektif

Sebuah perspektif ketiga dukungan sosial, konsep dukungan sebagai bagian dari proses hubungan lebih generik. Pendekatan ini tidak mewakili perspektif yang koheren terkait dengan literatur penelitian yang sudah ada sebelumnya atau tradisi intelektual. Sebaliknya adalah kelompok yang menghubungkan dukungan sosial kepada kualitas hubungan lainnya. Ini hubungan kualitas mencerminkan tidak bantuan yang sebenarnya selama masa stres atau keyakinan tentang dukungan. Kami percaya bahwa perspektif ini akan menjadi semakin penting dan memberikan cara-cara alternatif berpikir tentang dukungan sosial. Salah satu kemungkinan adalah bahwa kognisi kita tentang lingkungan sosial kita sangat saling terkait dan tumpang tindih dan itu pengukuran dukungan tidak dapat dibedakan dari konsep-konsep yang terkait erat seperti konflik rendah, persahabatan, keintiman, dan keterampilan sosial.

Definisi berikut dari beberapa konsep yang saling terkait memberikan beberapa rasa asosiasi yang berpotensi kuat dan tumpang tindih dengan ukuran kedua jaringan sosial dan dukungan sosial. Beberapa konsep-konsep ini melibatkan deskripsi hubungan positif antara orang misalnya, persahabatan melibatkan berbagi kegiatan lain yang dilakukan terutama untuk tujuan intrinsik kepuasan. Kepuasan

Hubungan didefinisikan sebagai global, evaluasi subjektif dari hubungan dan keintiman sebagai berikut, terhubung dan perasaan dekat terhadap satu sama lain.

Konsep lain menggambarkan hubungan negatif. Dari catatan khusus adalah konsep konflik sosial, yang mencakup kritis, melanggar janji. Beberapa studi telah menemukan bahwa konflik merupakan prediktor yang lebih baik daripada dukungan sosial yang dirasakan. Akhirnya, ada karakteristik disposisional yang mempengaruhi keterampilan interpersonal.

Telah ada penjelasan teoritis sedikit mengapa kualitas hubungan seperti persahabatan, keintiman, konflik dan keterikatan harus mengarah pada emosional dan kesejahteraan fisik. Mekanisme yang telah diusulkan cenderung sama dengan yang dihipotesiskan untuk menghubungkan konsep dukungan sosial termasuk mengangkat harga diri, memberikan kontribusi untuk penilaian positif, dan mengatasi stres.

Hipotesis lain diambil dari perspektif hubungan adalah bahwa hubungan yang positif, stabil, dan aman dapat memenuhi dasar, kebutuhan biologis. Pada satu titik sebagian besar pendiri dukungan sosial telah mengambil kebutuhan tersebut untuk menjelaskan efek dukungan sosial. Untuk sebagian besar dari sejarah manusia, kelangsungan hidup telah bergantung pada integrasi kelompok sosial. Dengan demikian, pengakuan bahwa seseorang tidak diterima oleh



kelompok sosial akan datang untuk membantu seseorang jika diperlukan.

## B. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi

Istilah *motivasi* menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif di luar diri individu atau hadiah.<sup>11</sup> Motivasi juga dapat diartikan sebagai “pendorong”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>12</sup>

Nasution mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”<sup>13</sup> Sedangkan Sardiman mengatakan bahwa motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya suatu tingkah laku.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 178.

<sup>12</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 71.

<sup>13</sup> Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 73.

<sup>14</sup> Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 77.

a. Macam-macam Motivasi

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan suatu pekerjaan. hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik yaitu:

- (a) Adanya kebutuhan
- (b) Adanya pengetahuan sebagai kemajuan diri
- (c) Adanya cita-cita atau aspirasi.<sup>15</sup>

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkler di antaranya yaitu:

- (a) Belajar demi memenuhi kewajiban
- (b) Belajar demi menghindari hukuman
- (c) Belajar demi memperoleh hadiah material dari guru
- (d) Belajar demi meningkatkan gengsi
- (e) Belajar demi mendapatkan pujian dari orang tua atau guru
- (f) Belajar demi tuntutan jabatan atau memenuhi persyaratan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Akhyas Azhari, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Dina Utama Semarang, 1996) 75.

## b. Indikator Motivasi

Menurut dari definisi diatas, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu *menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia.*

- a) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam ingatan, respon-respon dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b) Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Untuk menjaga atau menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (reinforce) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu.<sup>17</sup>

## c. Teori – Teori Motivasi

Teori motivasi lahir dan perkembangannya ada dikalangan para psikolog, diantaranya beberapa teori tentang motivasi adalah :

### a) Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tingkah laku manusia digerakkan dan ditujukan atau dimotivasi kearah pencapaian kesenangan dan penghindaran kesakitan. Menurut pemikiran filosofis hidonik, manusia sedapat

<sup>16</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 227-228.

<sup>17</sup> Ibid, 72.

mungkin akan belajar dan berusaha untuk mendekati situasi-situasi yang menimbulkan kesenangan, dan menghindari situasi-situasi yang menimbulkan ketidaksenangan atau kesakitan.<sup>18</sup>

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit, dan yang menyusahkan atau yang mengandung resiko berat dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Oleh karena itu, menurut teori hedonisme, seseorang harus diberi motivasi secara tepat dengan cara memenuhi kesenangannya.

b) Teori Naluri

Manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri, yaitu :

- (a) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- (b) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- (c) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis.

Menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

c) Teori yang dipelajari

Teori berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat ia hidup

<sup>18</sup>E. Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, (Bandung: Angkasa, 1989), 5

dan dibesarkan. Oleh karena itu teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan.

Menurut teori ini untuk memotivasi seseorang hendaknya mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang tersebut, sehingga dapat memahami mengapa ia bersifat berbeda dengan orang lain dalam menghadapi masalah.

d) Teori daya pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luar terhadap suatu arah yang umum.

Menurut Woodworth dalam buku yang berjudul Motivasi Teori dan Penelitiannya daya pendorong/dorongan disebut juga dengan Homeostasis yaitu proses dimana mekanisme-mekanisme kebutuhan bekerja dengan tujuan mempertahankan keadaan fisiologis pada taraf yang optimal.<sup>19</sup> Menurut teori ini, jika ingin menjadi seseorang harus mendasarkannya atas daya pendorong yaitu, atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari lingkungan yang dimilikinya.

e) Teori kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang ini banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang

---

<sup>19</sup>Ibid 65

dilakukan oleh manusia, pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini apabila ingin memotivasi seseorang ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.<sup>20</sup>

Sebagai pakar psikologi Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah :

- (a) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, misalnya terjamin keamanannya, terlindungi dari bahaya kemiskinan, perang dan sebagainya.
- (b) Kebutuhan fisiologis, merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia, misalnya kebutuhan papan, sandang pangan, dan kesehatan.
- (c) Kebutuhan sosial, yang meliputi kebutuhan akan dicintai, diakui sebagai anggotabelompok, rasa setia kawan, dan kerjasama.
- (d) Kebutuhan akan penghargaan, termasuk dihargai akan prestasi, kemampuan, kedudukan, status dan sebagainya.

---

<sup>20</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2002), 73-74

(e) Kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimal, kreatifitas dan ekspresi diri.

Tingkatan atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini tidak dimaksudkan sebagai suatu kerangka yang dapat digunakan atau dipakai disetiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bilamana diperlukan untuk memperkirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu.<sup>21</sup>

## 2. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Namun, tidak setiap orang mengetahui apa itu belajar. Sebenarnya dari kata “belajar” itu ada pengertian yang tersimpan didalamnya.

Menurut Howard L. Kingskey yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa “*Learning is the process by which behavior (in the broad sense) is originated or changed through practice or training.*

Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau di ubah melalui praktek atau latihan.<sup>22</sup> Selain itu menurut Slameto merumuskan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu

<sup>21</sup>Ibid 74-78

<sup>22</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2002), 13.

untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>23</sup>

Dari definisi yang dikemukakan di atas, menurut Ngalim Purwanto ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu:

- a) Belajar merupakan suatu *perubahan dalam tingkah laku*, dimana perubahan tingkah laku itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b) Belajar yang merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengaruh*, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil dari belajar, misalnya perubahan-perubahan yang terjadi pada bayi.
- c) Untuk dapat disebut belajar maka perubahan itu harus *relatif mantap*, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau lebih khusus melalui prosedur latihan. Jadi pada intinya, bahwa orang yang belajar,

---

<sup>23</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 48.

<sup>24</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 85



tidak sama benar keadaannya dengan sebelum mereka melakukan belajar.

Menurut Shalahuddin dalam bukunya Pengantar Psikologi Pendidikan menyimpulkan hal-hal pokok yang terjadi dalam belajar, yakni:

- a) Bahwa seseorang belajar itu membawa perubahan tingkah laku, aktual maupun potensinya.
- b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya didapatkan kecakapan baru.
- c) Bahwa perubahan itu terjadi karena ada usaha yang disengaja.<sup>25</sup>

### 3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang ada dalam hati dan jiwa manusia yang mempunyai sifat abstrak akan tetapi eksistensinya dapat diketahui melalui gejala-gejala yang tampak berupa perbuatan atau membimbing manusia untuk bergerak, berkembang, memajukan dan mengembangkan potensi atau fitrah yang dimilikinya.

Adapun beberapa pendapat tentang definisi motivasi belajar, antara lain sebagai berikut:

- a. Tadjab dalam bukunya Ilmu Jiwa Pendidikan mengemukakan, “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan.<sup>26</sup>
- b. Hamzah B. Uno dalam bukunya *Teori Motivasi & Pengukurannya* juga mengemukakan, “hakikat motivasi belajar adalah dorongan

<sup>25</sup> Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, 29.

<sup>26</sup> Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102

internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku".<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala penggerak atau dorongan psikis siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan.

### C. Pengertian Mahasiswa

#### 1. Pengertian Mahasiswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi.<sup>28</sup> Mahasiswa dikenal masyarakat sebagai agent of change, agent of modernization, atau agen-agen yang lain. Hal ini memberikan konsekuensi logis kepada mahasiswa untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan gelar yang disandangnya. Mahasiswa harus tetap memiliki sikap kritis dengan mencoba menelusuri permasalahan sampai ke akar-akarnya.<sup>29</sup>

#### 2. Karakteristik Mahasiswa

Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori psikologi, mereka berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Untuk sebagian besar mahasiswa mereka berada pada masa peralihan dari remaja ke dewasa. Sebagaimana peralihan, mereka sudah tidak pantas dan tidak mau dianggap remaja yang kekanak-

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno dalam bukunya *Teori Motivasi dan Pengukurannya (Analisa Dibidang Pendidikan)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 31.

<sup>28</sup> Peter S dan Yeni S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: modern pers) 906

<sup>29</sup> Hasbulloh, *Perran dan Penggerakan Mahasiswa yang Tak Pernah Mati*, 2008, [http://hasbulloh-ghazaly.blogspot.com/2008/03/peran-dan-penggerakan-kemahasiswaan-yang\\_17.html](http://hasbulloh-ghazaly.blogspot.com/2008/03/peran-dan-penggerakan-kemahasiswaan-yang_17.html).

kanakan, terutama segi fisiknya, tetapi dari segi kepribadian, baik dalam emosi, cara berfikir dan tindak, mereka sering menampakkan diri ketidakdewasaan, seperti mereka masih sering terombang-ambing, terpengaruh dan tergantung kepada orang lain.

Tugas perkembangan pada masa mahasiswa yang penting dipusatkan pada usaha mengubah sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas ini menuntut perubahan besar sikap dan pola perilaku. Tidak semua individu berhasil menguasai tugas tersebut.

Bagi mereka yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya merupakan tugas perkembangan yang normal. Namun, kemandirian emosional tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. “Banyak remaja ingin mandiri, tetapi tetap ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain, termasuk kepada dosen atau pembimbingnya. Hal ini terutama terjadi pada remaja yang status dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau kurang memiliki hubungan akrab dengan anggota kelompok.

Sekolah menengah atas dan perguruan tinggi menekankan perkembangan keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun, tidak semua remaja mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis. Hanya beberapa mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat

menguasai praktik demikian. Sekolah menengah atas dan perguruan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa. Orang tua berperan penting dalam perkembangan ini. Apabila nilai yang ditanamkan orang tua bertentangan dengan nilai teman sebaya, maka biasanya mereka akan memilih nilai teman sebaya untuk menyatakan kemandirian nilai mereka dari orang tua dan sekaligus agar diterima oleh kelompok teman sebaya.

Dalam perspektif ini, ciri kedewasaan seseorang tampak dari segi emosi, tindakan dan pikirannya yang mandiri, yang berorientasi pada kemampuan diri sendiri (*self oriented*) dari pada kepada orang lain. Keinginan kuat untuk mandiri mencapai puncaknya pada masa mahasiswa memasuki usia dewasa awal. Ini sering menimbulkan banyak perselisihan dengan orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.<sup>30</sup>

Pada umumnya usia dewasa awal suka mengeluh tentang sekolah. Mereka bersikap kritis terhadap dosen dan cara mengajarnya. Minat remaja terhadap pendidikan biasanya berkaitan dengan minat terhadap pekerjaan. Remaja yang tidak berminat terhadap pendidikan dipengaruhi oleh faktor: remaja yang orang tuanya memiliki cita-cita tinggi yang tidak realistis dan memaksakan kehendaknya kepada anak, remaja yang kurang diterima oleh teman sekelas, merasa tidak mengalami kegembiraan seperti teman-temannya dalam pelbagai kegiatan ekstrakurikuler dan remaja yang matang lebih awal, sehingga dirinya merasa tertuntut lebih berprestasi dari

---

<sup>30</sup> Dr. Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 50.

rata-rata temannya. Salah satu aspek psikososial yang penting setiap individu yang menginjak dewasa adalah memperoleh kemandirian, seperti pendapat Fasick yang dikutip dalam bukunya Rice “*one goal of every adolescent is to be accepted as an autonomous adult*”. Kecakapan mengambil keputusan dan keberanian mengambil tanggung jawab adalah esensi dari kemandirian.<sup>31</sup>

### 3. Tugas dan Fungsi Mahasiswa

Namun secara umum tugas para mahasiswa menurut Oemar Hamalik, seyogyanya mahasiswa memiliki kemampuan atau keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- a. Kemampuan menyusun rencana studi. Untuk menyusun rencana yang baik, mahasiswa perlu mengenal program pendidikan, paker kurikulum dalam program studi atau jurusannya.
- b. Kemampuan menggerakkan. Mahasiswa haru mampu menggerakkan motivasi belajar sendiri dan menerima upaya penggerakan yang dilakukan oleh dosen dan unsur pimpinan secara berjenjang.
- c. Kemampuan mengorganisasi diri, baik secara perorangan maupun dalam kelompok-kelompok studi dan kelas. Bentuk organisasi belajar turut menentukan efisiensi dan keefektifan belajar.
- d. Kemampuan melakukan koordinasi kegiatan belajar, baik koordinasi dengan rekan-rekan mahasiswa lainnya maupun upaya koordinasi

---

<sup>31</sup> Dr. Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 50.

belajar yang dilakukan oleh dosen terhadap kegiatan-kegiatan mahasiswa yang belajar.

- e. Kemampuan melakukan pengawasan atau pembinaan terhadap diri sendiri dalam melakukan kegiatan belajar. Pengawasan mandiri lebih besar hikmahnya ketimbang pengawasan oleh orang lain walaupun pengawasan oleh orang lain kadang-kadang sangat diperlukan.
- f. Kemampuan mendayagunakan unsur penunjang seperti fasilitas dan peralatan belajar yang telah tersedia atau berusaha sendiri dalam penyediaannya. Unsur penunjang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam kegiatan belajar.
- g. Kemampuan dalam melaksanakan penilaian, baik penilaian oleh dosen maupun penilaian oleh diri sendiri, serta penilaian oleh institusi pendidikan tinggi secara keseluruhan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003) 9